

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH DAN OBYEK PENELITIAN

4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1.1 Keadaan Geografis

Desa Seranggorang terbentuk dari empat (4) wilayah dusun, yang terletak di daerah pedalaman dengan ketinggian 2-500 meter dari permukaan air laut, dan memiliki luas wilayah 13.333 Ha atau 13,33 km². Luas wilayahnya didominasi oleh lahan perkebunan 2.213 Ha, lahan ladang 9.000 Ha dan daerah permukiman warga hanya 20 Ha.

Kondisi topografi wilayah yang berbukit dan tidak rata menyebabkan roda pembangunan di desa tersebut sering berjalan lambat. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumber air bersih dan akses jalan raya yang sampai saat penelitian ini dilakukan belum memadai, sehingga potensi sumber daya alam di desa Seranggorang belum mampu dimanfaatkan secara optimal demi meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD).

Desa ini termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata. Batas-batas wilayah ini adalah sebagai berikut :

- a) Sebelah utara : Desa Lodotodokowa
- b) Sebelah selatan : Laut Sawu
- c) Sebelah barat : Desa Lodotodokowa dan Desa Atakowa
- d) Sebelah timur : Desa Balurebong dan Desa Nilanapo

4.1.2 Keadaan Penduduk Desa Seranggorang

Berdasarkan data demografi Desa Seranggorang tahun 2019 jumlah penduduk Desa Searanggorang sebanyak 317 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 150 jiwa, dan perempuan sebanyak 167 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 99 kk. Berikut klasifikasi penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin di Desa Seranggorang :

Tabel 1.

Data Kependudukan Desa Seranggorang Kecamatan Lebatukan
Kabupaten Lembata 2018³⁷

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	150
2	Perempuan	167
Total		317
Jumlah KK		99

(Sumber: diolah dari profil Desa Seranggorang 2018)

Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat, hak asal-usul dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik Indonesia. Dalam undang undang ini di atur syarat-syarat pembentukan desa yang meliputi, wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara paling sedikit 1.000 jiwa atau 200 kepala keluarga.

³⁷ Data Kantor Desa Seranggorang Tahun 2018

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Tabel 2.

Data Kependudukan Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Seranggorang
Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata 2018³⁸

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	77	50
PNS	2	4
Pensiunan porli/TNI	1	1
Buruh Bangunan	15	-
Dukun Kampung Terlatih	-	2

(Sumber: diolah dari profil Desa Seranggorang 2018)

Berdasarkan tabel di atas, maka pencaharian sebagian besar penduduk adalah petani ladang, hal ini dapat dilihat dari jumlah luas lahan pertanian yang mencapai 2.213 Ha, dari wilayah desa. Mata pencaharian penduduk selain petani adalah PNS dan buruh bangunan.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel, 3.

Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Seranggorang
Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata 2018³⁹

Jenjang Pendidikan	Jumlah
SD	119
SMP	16
SMA	32
S1	7
Total	254

(Sumber: diolah dari profil Desa Seranggorang 2018)

Dari segi pendidikan, dapat terbaca pada tabel di atas, bahwa kebanyakan masyarakat tidak mengenyam pendidikan. Meskipun sebagian

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid

kecil penduduk melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang SMA dan perguruan tinggi, namun dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tergolong masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi perekonomian masyarakat yang kebanyakan berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah sehingga kebanyakan orangtua tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai Perguruan Tinggi, SMA bahkan SMP.

Setelah tamat sekolah baik SMA maupun SMP, mereka lebih cenderung bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dengan merantau ke kota besar seperti Kalimantan dan kota-kota lainnya di Indonesia, bahkan ke luar negeri seperti Malaysia.

3. Keadaan Penduduk Menurut Agama Atau Kepercayaan

Tabel 4.

Agama yang dianut⁴⁰

Agama	Jumlah
Katholik	317
Islam	-
Protestan	-
Total	317

(Sumber: diolah dari profil Desa Seranggorang 2018)

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat Desa Seranggorang seluruhnya beragama Katholik dengan jumlah 317 jiwa.

4.1.3 Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat tergolong sangat baik, terutama setelah adanya Puskesmas Pembantu (PUSTU). Namun demikian, pada musim-musim

⁴⁰ Ibid

tertentu warga masyarakat sering mengalami gangguan kesehatan, terutama malaria. Dan keberadaan balita kurang gizi sudah mulai berkurang, selaras dengan semakin baiknya perekonomian masyarakat.

4.1.4 Ekonomi

Perekonomian masyarakat tergolong masih rendah diakibatkan topografi desa yang tidak memungkinkan dalam proses lajunya pertumbuhan perekonomian masyarakat. Akses penjualan hasil perkebunan, dan peternakan sangat sulit akibat sarana infrastruktur yang tidak mendukung. Tingkat penghasilan masyarakat tergolong berpenghasilan menengah ke bawah, sehingga tidak sepadan dengan tuntutan hidup yang tinggi, oleh karena itu kebanyakan masyarakat harus bermigrasi ke luar daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri.

4.1.5 Kondisi Sosial dan Budaya

a. Kondisi Sosial

Kondisi sosial budaya masyarakat desa dalam berinteraksi masih tergolong kuat yang tercermin dalam sikap semangat gotong-royong dan makan bersama atau dengan istilah masyarakat setempat *Ta''a homo-homo*. Semangat kepedulian dan tolerensi antar warga desa juga sangat dijaga dan terpelihara. Tatakrama, bertingkalaku dan saling menghargai antar sesama juga sangatlah dijunjung tinggi.

b. Budaya

Meskipun perkembangan zaman dewasa ini begitu cepat dengan arus modernisasi dan globalisasi yang tak terbendung. Masyarakat

masih memegang teguh tradisi yang telah diturunkan atau diwariskan oleh nenek moyangnya dengan tetap menjaga, melestarikan, dan melaksanakannya hingga kini.

Beberapa tradisi yang masih dilaksanakan sebagai wujud pelestarian budaya peninggalan leluhur, antara lain ritual kelahiran, khitanan, ritual perkawinan, ritual kematian, ritual peletakan batu pertama pada pembangunan rumah, dan ritual parra borri nubanara (memberi makan terhadap leluhur) serta ritual-ritual yang lainnya. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat dalam kehidupan keseharian mereka masih memegang teguh pada nilai-nilai kebudayaan daerah yang dimiliki masyarakat yang didalamnya tersirat makna.

4.2. Keadaan Pendidikan Pemerintah Desa Dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dalam tata kelola dan pembangunan desa. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mengetahui tingkat pendidikan pemerintahan desa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.
Data Pendidikan Pemerintah Desa Seraggorang Kecamatan Lebatukan
Kabupaten Lembata Tahun 2018.⁴¹

No	Nama	L/P	JABATAN	PENDIDIKAN
1	HERIBERTUS PITO	L	KEPALA DESA	SMA
2	IGNASIUS NIMO	L	SEKERTARIS DESA	SMA
3	SIMON P.W.BAONINANG	L	KEPALA SEKSI PEMERINTAHAN	SMA
4	ANTONIUS LANGO	L	KEPELA SEKSI PEMBANGUNAN	STM
5	ROBERTUS TALO	L	KAUR UMUM DAN PERENCANAAN	SMA
6	PAULINA PENI HIDALABI	L	KAUR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	SMA
7	THOMAS L. PUHO	L	BENDAHARA DESA	SMA
8	KLARA KEWA	P	KEPALA DUSUN I	SMA
9	PETRUS TULIN	L	KEPALA DUSUN 2	SMP
10	MARIA YUSTINA KEWA	P	KEPALA DUSUN 3	SMA
11	BENEDIKTUS TOBO	L	KEPALA DUSUN 4	SD

Dari data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pemerintah desa dan BPD di desa Seraggorang rata-rata berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan ini dapat juga mempengaruhi pemahaman aparat desa dalam mengatur, mengurus, dan melayani masyarakat desa.

⁴¹ Ibid

Tabel 6

Data Pendidikan BPD Desa Seranggorang Kecamatan Lewatukan Kabupaten

Lembata Tahun 2018⁴²

NO	NAMA	LP	JABATAN	PENDIDIKAN
1	MARIA HELU	P	KETUA	SMA
2	FRANSISKUS MITAN	L	WAKIL KETUA	SMP
3	SISILIA SAPE	P	SEKERTARIS	SMP
4	PHILIPUS WOLO	L	ANGGOTA	SMP
5	MARTINUS LEWU	L	ANGGOTA	SMA

Dari data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dari badan permusyawaratan desa Seranggorang beragam. Ada yang menamatkan pendidikannya di SMP, dan jga ada yang menamatkan pendidikannya di SMA. Tingkat pendidikan tersebut dapat mempengaruhi tingkat pemahaman aparat desa dalam mengatur, mengurus dan melayani masyarakat desa.

4.3. Fasilitas Kerja Pemerintah Desa Dan BPD

Fasilitas kerja merupakan salah satu aspek penunjang kinerja pemerintah Desa dan BPD dalam melaksanakan berbagai urusan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Seranggorang.

⁴² Ibid

Tabel 7

Data Fasilitas Kerja Pemerintah Desa Seranggorang Kecamatan Lewatukan

Kabupaten Lembata⁴³

Uraian/Jenis	Jumlah/Unit	Kondisi	Jenis/Konstruksi
➤ Gedung/Kantor	1	Baik	Permanen
➤ Kondisi Bangunan	-	Baik	-
➤ Jumlah Ruangan Kerja	5	Baik	-
➤ Ruang Rapat	1	Baik	-
➤ Kamar WC	2	Baik	-
Inventaris dan alat tulis kantor			
➤ Lpatop	2	Baik	-
➤ Printer	2	Baik	-
➤ Meja Biro	7	Baik	-
➤ Kursi	112	Baik	-
➤ Lemari Arsip	3	Baik	-

Tabel diatas menunjukan bahwa seluruh sarana dan prasarana yang ada di kantor desa Seranggorang berjumlah 135 buah serta masi berfungsi dengan baik.

⁴³ Ibid

Tabel 8

Data Fasilitas Kerja Badan Permusyawaratan Desa Seranggorang
Kecamatan Lewatukan Kabupaten Lembata⁴⁴

Uraian/Jenis	Jumlah/Unit	Kondisi
➤ Meja Biro	1 buah	Baik
➤ Kursi	5 buah	Baik
➤ Laptop	1 buah	Baik

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas kerja yang dimiliki oleh badan permusyawaratan desa berjumlah 7 buah. Fasilitas-fasilitas yang ada ini sudah mampu menunjang dan memperlancar unsur-unsur badan permusyawaratan desa (BPD).

4.4. Keadaan Pemerintahan Desa Seranggorang

Adapun struktur organisasi yang dimiliki oleh pemerintahan Desa Seranggorang dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.4.1 Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi

4.4.1.1 Kepala Desa

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), kepala desa berwenang: memimpin penyelenggaraan pemerintah desa, mengangkat dan memberhentikan perangkat desa, menetapkan peraturan dan anggaran pendapatan belanja, membina kehidupan dan ketentraman

⁴⁴ Ibid

masyarakat, serta memegang kekuasaan pengelolaan keuangan dan aset desa.⁴⁵

4.4.1.2 Perangkat Desa

Perangkat desa membantu kepala desa dalam melaksanakan tugas Dan wewenang kepala desa dalam bidang pembangunan, pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, perangkat desa bertanggungjawab kepada kepala desa. Perangkat desa terdiri dari sekretaris desa, kepala urusan, dan kepala dusun.

4.4.1.3 Sekretaris Desa

Adapun tugas dari sekretaris desa adalah menjalankan administrasi pemerintah, pembangunan kemasyarakatan, dan memberi administrasi kepala desa dan masyarakat. Fungsi sekretaris desa yaitu, melakukan urusan-urusan seperti surat-menyurat, kearfsipan dan laporan, melaksanakan urusan keuangan, administrasi pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

4.4.1.4 Kepala Urusan

Kepala urusan Desa Seranggorang terdiri dari 3 orang yang diangkat oleh kepala desa yaitu kepala urusan pemerintah, kepala urusan keuangan, dan kepala urusan pembangunan. Kepala urusan mempunyai tugas masing-masing yaitu: Kepala urusan pemerintahan bertugas membantu kepala desa dalam urusan administrasi pemerintahan, pengaturan kehidupan masyarakat sesuai kewenangan desa. Kepala urusan

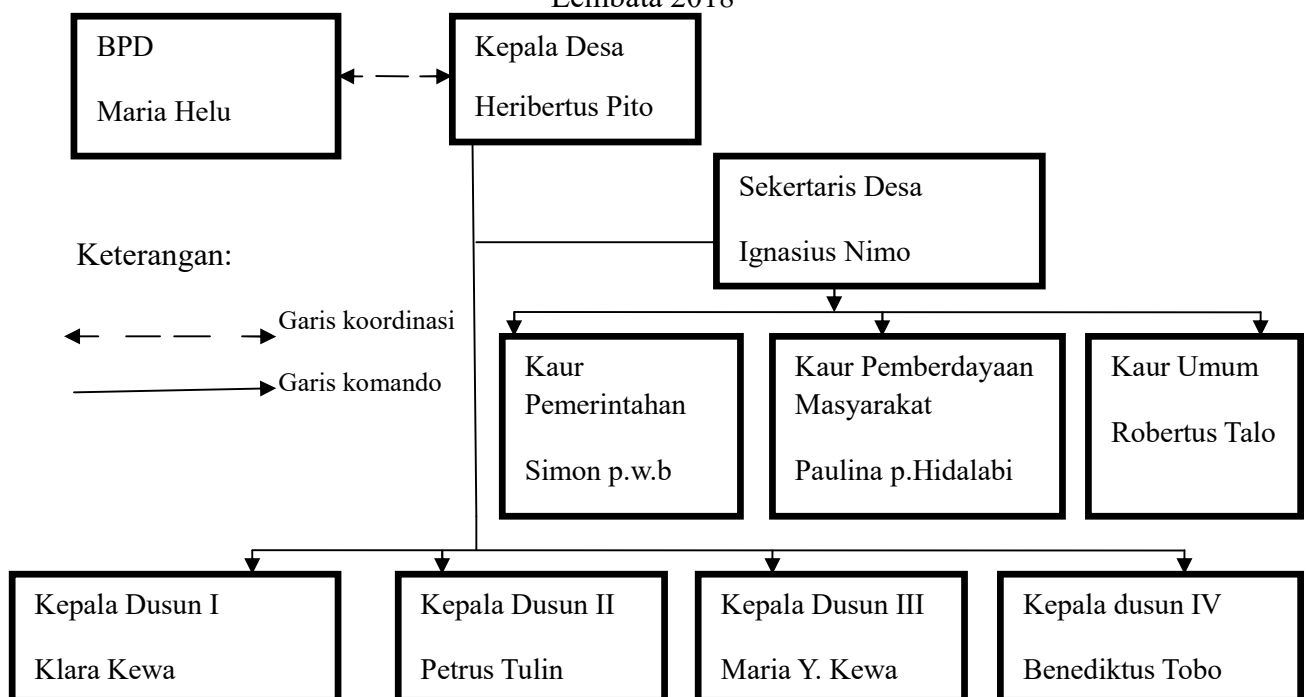
⁴⁵ Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Hlm. 17-18

pembangunan bertugas membantu kepala desa dalam hal pembangunann pemberdayaan masyarakat, menyediakan saran dan prasarana serta fasilitas umum desa. Kepala urusan umum bertugas membantu sekertaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha, kearsipan, pengelolaan inventaris desa serta mempersiapkan agenda rapat.

4.4.1.5. Kepala Dusun/Unsur Kewilayahan

Kepala dusun berkedudukan sebagai unsur pelaksana tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya. Kepala dusun mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan serta ketentraman dan ketertiban di wilayah kerjanya, dan melaksanakan keputusan kepala desa dan peraturan desa.

Gambar Bagan 1
Struktur Organisasi Desa Seranggorang Kecamatan Lebatukan Kabupaten
Lembata 2018⁴⁶



⁴⁶ Data Kantor Desa Seranggorang Tahun 2018

4.5. Keadaan Badan Permusyawaratan Desa

Pemerintah desa dan BPD Desa Seranggorang sebagai pemerintah tingkat bawah yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Peran pemerintah desa juga sangat membantu dalam pengentasan kemiskinan serta memberikan peluang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka. Demi tercapainya kondisi ini maka pemerintah desa harus bersama-sama merumuskan dan menetapkan kebijakan baik dalam bentuk perdes, maupun peraturan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa.

Badan Permusyawaratan Desa atau BPD berfungsi untuk menetapkan peraturan desa bersama Kepala Desa, dan menyalurkan segala bentuk aspirasi masyarakat. Disamping menjalankan tugas dan fungsinya sebagai jabatan penghubung antara Kepala Desa dengan masyarakat, BPD menjadi lembaga yang berperan sebagai lembaga representasi.

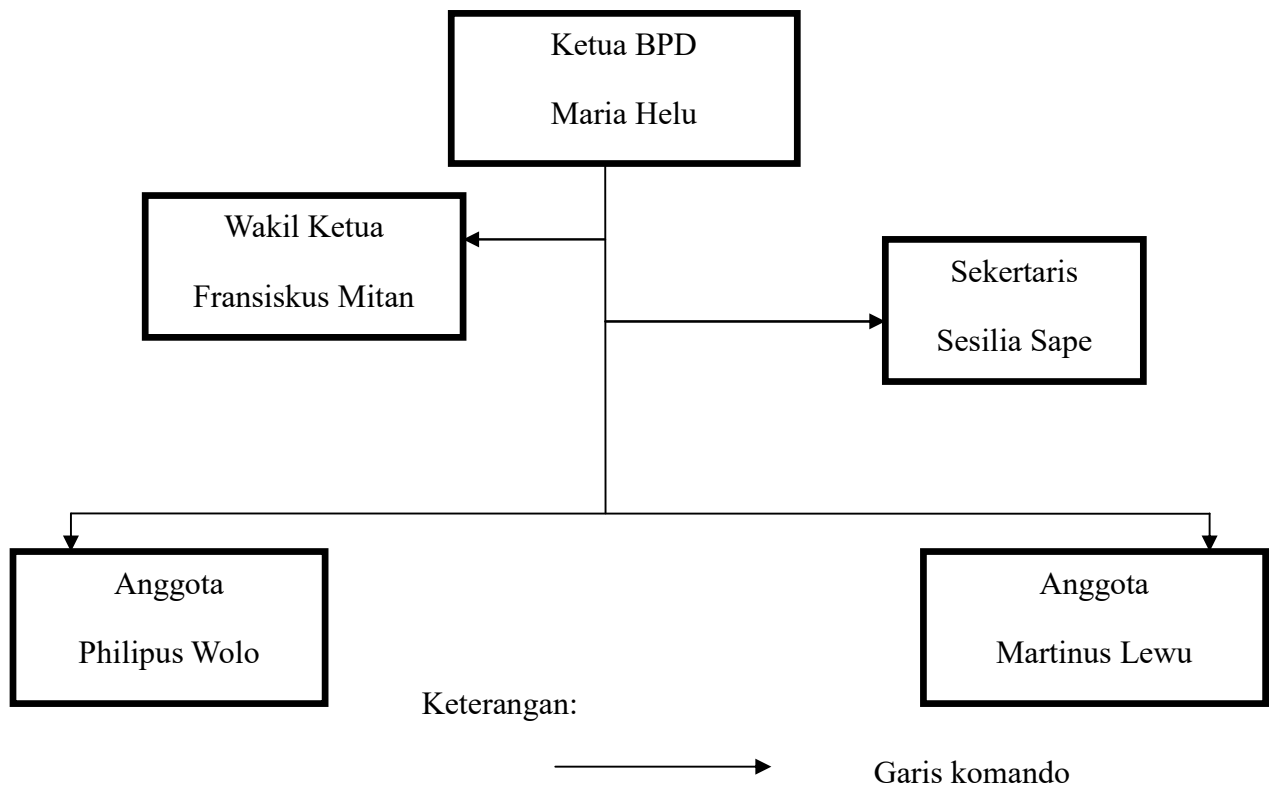
Anggota Badan Permusyawaratan Desa merupakan perwakilan dari penduduk desa tersebut. Masa keanggotaannya selama 6 tahun terhitung sejak tanggal pengucapan sumpah atau janji. Anggota Badan Permusyawaratan Desa dapat dipilih untuk masa keanggotaannya paling banyak 3 kali secara berturut-turut. Anggota BPD dapat dipilih secara langsung, oleh masyarakat desa melalui musyawarah mufakat, dan disahkan melalui keputusan Bupati/Walikota. Anggota Badan Permusyawaratan Desa atau (BPD) ditetapkan dengan jumlah ganjil paling sedikit 5 orang dan paling banyak 9 orang.

Berikut ini disajikan struktur organisasi dan tata kerja Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Seranggorang sebagai berikut:

Gambar Bagan 2

Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Seranggorang

Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata 2018.⁴⁷



4.6. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.6.1. Parra Borri Nubanara

Ritual *Parra Borri Nubanara* merupakan ritual yang dilaksanakan secara tahunan oleh limah suku yakni suku Erap Pu'e, suku Bele Tereng, Puho Pu'e, suku Muda, dan suku Tana Maing pada tanggal 31 Agustus oleh tua-tua adat, yang juga menjadi momentum bagi masyarakat untuk membawakan tarian daerah seperti Tarian Uri Sele. Proses berlangsungnya upacara *Parra Borri Nubanara* dilaksanakan di kampung lama atau *Lewu Ulun*. Dalam ritual ini, terdapat

⁴⁷ Ibid

tahapan-tahapan menyiratkan makna nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tahapan tersebut dimulai dari Ritual Adat, dilanjutkan dengan makan bersama dan diakhiri dengan tarian Beku.

Gambar I

Ritual Adat Parra Borri⁴⁸



Ritual *Parra Borri Nubanara* secara umum dapat digambarkan sebagai berikut: Ketika bulan Agustus tiba tepatnya ditanggal tiga puluh satu (31) tiap-tiap Tua Adat atau Kepala Suku mengumpulkan anggota sukunya di *Uli Belo* atau Rumah Besar Suku. Untuk melakukan pengecekan perlengkapan-perengkapan busana yang harus dibawah ketempat ritual. Perlengkapan busana seperti, laki-laki harus menggunakan *Nowing*, *Retung* dan *Mabah*. Sedangkan perempuan

⁴⁸ Sumber: Dokumentasi penulis di lapangan pada tanggal 8 April 2019

menggunakan *Wahte, Ohta Wili, Blau, dan Nadu*. Ada juga makanan yang harus dibawah oleh tiap suku seperti; *Mu'o Weteng, Manu Tunu, Manu Lalu Meroh Morri, Tuak Buro, dan Wata*. Ritual *Parra Borri Nubanara* juga masih menggunakan perlengkapan makan secara tradisional seperti piring dari *Liwo* atau *Kaleka*, senduk dan gelas dari *Tahpo Keo*. Setelah semuanya sudah selesai diperiksa oleh Kepala Suku, maka semuanya langsung bergegas menuju Kantor Desa untuk melakukan pencekingan dari tiap-tiap suku yang sudah hadir dan sekaligus melakukan serimonial pelepasan di Kantor Desa menuju ketempat ritual yaitu kampung lama atau *Lewu Ulun*.

Gamabr 2

Masyarakat Desa Seranggorang pria dan wanita berjalan menuju ke lokasi ritual (Lewu Ulun)⁴⁹



⁴⁹ Ibid

Gambar 3

Pemotongan ayam jantan merah oleh *Ata Molan*⁵⁰



Ritual *Parra Borri Nubanara* ini dipimpin oleh *Ata Molan* dari suku *Muda* dengan menyembelih ayam jantan merah. Dalam upacara *Parra Borri Nubanara* digunakan ayam jantan merah yang menunjukkan keberanian dan keperkasaan para kaum laki-laki yang mengikuti upacara tersebut. Ayam tersebut akan dibakar dan dimakan oleh kaum laki-laki dan tidak diperbolehkan untuk kaum perempuan. Apabila ada kaum perempuan yang makan ayam tersebut akan mendapatkan musibah seperti, tulang-tulang persendian terasa sakit atau penderita penyakit reumatik, dan hanya bisa disembuhkan ketika mengakui kesalahannya dihadapan

⁵⁰ Ibid

Ata Molan. Ritual ini merupakan warisan leluhur sehingga ketika orang tuanya tak kuat lagi maka akan diwariskan kepada anak laki-laki dengan tetap mempertimbangkan hak kesulungan dan berlangsung secara terus menerus.

4.6.2. Ritual Adat Parra Borri

Pada tanggal 31 agustus semua warga di Desa Seranggorang melakukan ritual Parra Borri Nubanara. Ritual adat Parra Borri dilaksanakan pada tanggal 31 agustus. Karena pada saat tanggal 31 agustus tahun 1952 perpindahan dari kampung lama menuju ke kampung baru. Perpindahan tersebut dikarenakan oleh kondisi geografis di kampung lama yang tidak mendukung karena sempit dan dikelilingi oleh jurang sehingga tidak bisa untuk bertani. sehingga pada saat tanggal 31 agustus dijadikan sebagai peristiwa Parra Borri Nubanara yang disepakati oleh lima pemangku adat bersama pemerintahan setempat yang kemudian diperdeskan oleh pemerintah Desa Seranggorang pada tahun 2000, namun sebelumnya sudah berjalan setiap tahunnya, dan baru dimasukkan dalam peraturan desa pada tahun 2000.

Sebelum ritual dilakukan semua warga suku dikumpulkan di tiap rumah adat dari masing-masing suku, kemudian ketua adat mulai melakukan pengecekan dalam bentuk berupa alat makan, minum, (*Nuro Keo*, *Nea Tu''o*, *Pa''a*, *Liwo*, *Kedese*, *Lubah Tana*, dan *Senedo*). Setelah itu dilakukan juga pengecekan bahan makanan yang akan di bawa berupa *Muo Wete*, *Manu Loma*, *Wata*, *Nalu*, dan *Tua Buro*. Kemudian yang terakhir tua adat akan memeriksa busana yang dikenakan, seperti, laki-laki harus mengenakan *Nowing* dan *Maba*, sedangkan yang perempuan harus mengenakan *Kwatek*, *Kebaya*, dan *Ohta Wili*. Setelah semua

sudah lengkap maka semuanya akan diarahkan menuju ke balai desa untuk melakukan ceremonial pelepasan, sesudah ceremonial pelepasan dilakukan maka semua suku berjalan menuju ke lokasi ritual secara berurutan yaitu dari suku Erapue, suku Belleteren, suku Puhopue, suku Tana Maing, dan suku Muda. Yang menjadi pemimpin jalannya ritual *Parra Borri Nubanara*, yaitu dari Kepala suku Muda yang juga menjadi momentum bagi masyarakat yang membawakan tarian daerah seperti *uri sele*. Ketika sampai di lokasi ritual atau *Lewu Ulun* Ata Molan mulai melakukan ritual *Parra Borri*.

Setelah ritual selesai dilakukan semua warga suku berkumpul untuk makan bersama dan melakukan tarian *Beku* menandakan kegembiraan warga suku yang telah melakukan ritual *Parra Borri Nubanara*.

Gambar 4

Warga melakukan Ritual Adat Parra Borri Nubanara⁵¹



⁵¹ Ibid

4.6.3. Uri Sele

Uri Sele merupakan salah satu kesenian yang dimainkan pada ritual Parra Borri Nubanara berupa syair-syair yang dilantunkan beberapa penyair yang dikemas dalam irama tertentu berupa nyanyian beserta gerakan terpola secara berkelompok. Uri Sele merupakan suatu tarian yang melibatkan masa atau orang banyak. Sebagai suatu kebudayaan asli, Uri sele dikenal hampir di seluruh desa di kecamatan Lebatukan. Topik yang dibicarakan dalam tarian ini sesuai dengan tema ritual berlangsung.

No	Bahasa Daerah	Terjemahan
1	Koli wutu nannu kegobasa Koli wutu nannu Kegobasa Basa Bola, pa bola dori moe	Generasi sekarang/penerus berajak (mengikuti) Generasi sekarang/penerus berajak (mengikuti) Dengan ikhlas, ikut kamu/engkau
2	Doa-doa da sina ronu lewu Doa-doa mo pori turu Lela-lela da sawa ru tana lema Lela lie di mo gawe nanu	Jauh-jauh di kampung orang kulit putih Jauh-jauh kamu lari tidur Lama-lama ditanah orang Lama dengan/suara bisikan kembali

3	Usu tulu ma dike-dike Asa tawu ma sare-sare Usu gite do baupa, da lepan batan Asa gihte da lalu gawe, Lalu gawe da seranggorang	Asal-usul lihat baik-baik Asal-usul bagus-bagus Asal-uasul kita punya dari pelarian, pulau lepan batan Asal-uaul kita punya dahulu kala, Dahulu kala di seranggorang
4	Nuba gihte pati lama nian Nara gihte awa lama lahpi Lewu gihte doli lalomelu Tana pao lama gami	Tempat ritual kita punya nama pati lama nian Nama kita punya sangkar lama lahpi Kampung kita punya doli (pohon) lalumelu Pohon mangga yang sangat rindang
5	Doa-doa mo pori turu Usu gihte da baopa Lela-lela mo gawe nanu Asa gihte da lulu gawe	Jauh-jauh kamu lari tidur Asal-usul kita punya dari pelarian Lama-lama kamu kembali Asal-usul kita punya dahulu kala

Gambar 5.

Uri Sele⁵²



⁵² Ibid

Bagi masyarakat kesenian budaya tarian Uri sele sangat dihormati dan di hargai. Uri sele mengusung nilai yang sangat baik sehingga masyarakat yang memahami dan mengetahuinya akan berusaha untuk mendengar dan menyimak setiap kata yang dituturkan oleh penyair. Uri sele mempunyai bentuk umum sebagai tarian berkelompok dan terpola dengan gerakan tertentu dalam lingkaran sambil menari.

Penyair merupakan komponen yang sangat penting dan berperan sangat sentral. Penyair adalah nyawa dari Uri sele, penyair merupakan elemen penentu berhasil tidaknya tarian tersebut. Seorang penyair dituntut mampu mengendalikan jalannya tarian ini. Ia harus memahami konsep tema yang dimainkannya. Kata-kata dalam syair yang dilantunkan oleh seorang penyair akan disimak oleh seluruh peserta penonton maupun oleh penyair yang lainnya sehingga sebagai penyair haruslah menguasai kosakata-kosakata, sejarah, serta kesesuaian runtutan kata-kata yang diucapkannya. Bentuk syair yang harus dilantunkan memaksa seorang penyair meskipun sudah menguasai kosakata tetapi harus juga memperhatikan nada suaranya serta perpaduan antar nada yang dimainkan dengan gerakan kakinya. Selain itu penyair wajib menjaga etika dalam melantunkan syairnya sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan pada orang lain.

Isi syair berkaitan erat dengan penyair. Isi syair merupakan pesan atau amanat yang disampaikan oleh penyair melalui syair yang dilantunkannya. Isi syair dapat berupa pengetahuan tentang sejarah, pesan moral, nasihat-nasihat serta larangan-larangan yang perlu dihindari.

Peserta yang dimaksudkan disini adalah mereka yang secara aktif mengikuti gerakan tari bersama dengan penyair. Sebagai seorang peserta dituntut untuk melakukan gerakan yang sesuai dengan gerakan kaki dari penyair karena apabila gerakan kaki peserta tidak sesuai dan tidak seirama dengan penyair maka gerakan tarian ini secara keseluruhan menjadi tidak terpola dan tidak teratur.

Sebagai tarian yang berisi syair-syair dan melibatkan masa Uri Sele mempunyai fungsi yang sangat beragam yakni:

- Sebagai sarana yang digunakan untuk mewariskan sejarah.

Syair dalam Uri Sele mampu menjelaskan dan menceritakan sejarah tentang sesuatu, sejarah lewotana (kampung halaman), kejadian-kejadian khusus tertentu juga termasuk kehidupan tokoh tertentu. Dengan media Uri Sele sejarah dituturkan dengan menggunakan nada yang indah dan kemasan bahasa yang menarik serta narasi yang lengkap dan mudah untuk diingat.

- Sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial masyarakat.

Uri Sele merupakan jenis tarian yang melibatkan banyak orang. Dengan demikian tarian ini dapat mempertemukan seseorang dengan yang lainnya dalam hubungan sebagai *kakan arin* (saudara). Syair-syair dalam Uri Sele juga merupakan pesan yang sangat penting untuk menjaga masyarakat bersatu untuk membangun *Lewotana*.

- Sebagai sarana untuk membicarakan masalah-masalah kehidupan sosial kemasyarakatan.

Hal ini dapat terjadi karena tarian ini membicarakan multi topik. Seorang penyair dengan kemampuan bernarasinya mampu menghadirkan masalah-masalah kehidupan sosial yang maknanya dapat ditangkat oleh seluruh peserta yang mengikuti prosesnya. Nilai-nilai yang baik dan sesuai norma ditontontonkan dan nilai-nilai yang berlawanan dengan norma biasanya ditentang dan dinyatakan dengan jelas oleh penyairnya.

Gambar 6

Masyarakat berjalan menuju ke Lewu Ulun⁵³



Gambar di atas menunjukkan masyarakat desa Seranggorang sedang berjalan menuju ke lokasi ritual Parra Borri Nubanara sambil membawa makanan untuk di persiapkan saat upacara selesai. Perlengkapan makanan yang harus

⁵³ Ibid

dibawah oleh tiap suku seperti; *Mu'o Weteng, Manu Tunu, Manu Lalu Meroh Morri, Tuak Buro, dan Wata*. Ritual *Parra Borri Nubanara* juga masih menggunakan perlengkapan makan secara tradisional seperti piring dari *Liwo* atau *Kaleka*, senduk dan gelas dari *Tahpo Keo*.

Gambar 7

Proses pelepasan dari kantor Desa Menuju ke Lewu Ulun atau tempat ritual.⁵⁴



Gambar di atas menunjukkan seorang wali masyarakat sedang menuangkan tuak untuk diberikan kepada kepala Desa dan tua-tua adat, untuk ceremonial pelepasan

⁵⁴ Sumber: Dokuimentasi peneliti tanggal 8 April 2019

dan memohon restu kepada nenek moyang dari kampung baru untuk sama-sama dari kampung baru (kantor Desa) menuju ke kampung lama atau lewuulun (Lokasi Ritual).

Gambar 8

Makan bersama setelah ritual adat Parra Borri Nubanara⁵⁵



Gambar di atas menunjukkan bahwa seorang kepala suku dan warga khususnya laki-laki sedang makan bersama saat upacara Parra Borri Nubanara berlangsung dan sekaligus memberi makan nenek moyang. Makan bersama ini tidak diperkenankan oleh kaum perempuan dikarenakan pemali bagi kaum perempuan. Makan bersama ini juga menggunakan alat tradisional seperti piring digantikan dengan *Liwo* dan makan menggunakan tangan kosong.

⁵⁵ Ibid

Gambar 9

Makan bersama setelah ritual selesai dilakukan⁵⁶



Gambar di atas menunjukkan makan bersama dengan warga khususnya kaum perempuan dan laki-laki pada saat upacara Parra Borri Nubanara telah selesai dilakukan. Makan bersama ini merupakan salah satu tanda bahwa adanya kersamaan dari warga Desa Seranggorang. Makan bersama ini juga merupakan sebuah tradisi warga Desa Seranggorang dan dilakukan tiap tahunnya pada saat upacara ritual Parra Borri Nubanara selesai.

⁵⁶ Ibid

Gambar 10

Terdapat sebuah permainan dari batu.⁵⁷



Gambar di atas menunjukkan beberapa warga sedang melakukan permainan congklak (Kemote) yang terbuat dari batu. Permainan ini merupakan peninggalan nenek moyang yang masih bertahan sampai dengan sekarang, dan masih sering dimainkan pada saat upacara selesai dilakukan.

⁵⁷ Ibid

Gambar 11

Tumpukan Batu Bekas Rumah Adat.⁵⁸



Gambar di atas menunjukkan lingkaran tumpukan batu dimana dulunya batu tersebut merupakan sebuah rumah adat dari nenek moyang yang sudah rubuh sejak tahun 1952. Pada tahun tersebut nenek moyang meninggalkan kampung lama ke kampung baru karena kondisi kampung lama tidak mendung karena dikelilingin oleh jurang dan lokasi kampung lama sangat sempit atau kecil sehingga tidak cocok untuk bercocok tanam.

⁵⁸ Ibid